

## IMPLIKASI ASESMEN NASIONAL TERHADAP PENGAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Novrizal<sup>1</sup>, Ma'rufatun<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani

novrizal@staibinamadani.ac.id<sup>1</sup>, marufatunsofwan@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan penilaian pendidikan dengan asesmen nasional sebagai program Pemerintah untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dan untuk mengetahui implikasinya terhadap pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data didapat dari literatur kepustakaan yang penyajiannya menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen nasional berimplikasi terhadap kebutuhan terhadap fokus pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang lebih mempertajam keterkaitan teks utama ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadist, terhadap kontekstual lapangannya. Seperti halnya kemampuan numerasi (matematika) yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kasus waris dalam kajian ilmu fikih. Terlebih lagi perihal kemampuan literasi yang sangat penting dalam memahami teks dengan benar. Implikasi lain dari asesmen nasional bagi pengajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti adalah bagaimana pengajaran dapat lebih fokus pada penguatan pendidikan karakter manusia yang berjiwa Pancasila.

*Kata Kunci: Asesmen Nasional; Pendidikan Agama Islam (PAI); Kemampuan Literasi; Kemampuan Numerasi; Pengajaran Akhlak*

### PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan "Merdeka Belajar" diantara isinya adalah pergantian Ujian Nasional menjadi Asesmen nasional. Pemerintah menyatakan bahwa Ujian Nasional dianggap kurang optimal sebagai alat untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara nasional. Ujian Nasional lebih banyak berisi butir-butir yang mengukur kompetensi berpikir tingkat rendah serta kurang mendorong guru menggunakan metode pengajaran yang efektif untuk mengembangkan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang biasa disingkat "HOTS". dan yang demikian itu sejalan tujuan pendidikan yang ingin mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kompetensi yang lebih relevan dengan Abad 21, sebagaimana tercermin dalam Kurikulum 2013. Karena itu maka tahun 2020 menjadi tahun terakhir dilaksanakannya Ujian

Nasional.<sup>1</sup> Dalam pernyataannya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan tujuan implementasi asesmen nasional menyatakan bahwa asesmen nasional perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Asesmen ini dirancang untuk menghasilkan informasi akurat untuk memperbaiki kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar murid.<sup>2</sup>

Asesmen dan evaluasi memegang peranan yang sangat berarti dan menentukan dan merupakan salah satu pilar penyedia data informasi dan pengendali mutu pendidikan. Maka kebermaknaan pengukuran, asesmen, dan evaluasi pendidikan menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pilar penyangga pengendali mutu. Dalam banyak kasus evaluasi pendidikan hal ini sering menjadi rapuh karena keterbatasan, ketepatan, dan keakuratan informasi yang tersedia sehingga keliru dalam memaknai atau memberi nilai berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

### Konsep Asesmen dalam Evaluasi Pendidikan

Di Indonesia, pada awalnya istilah *asesmen* digunakan dalam bidang perencanaan dan penelitian. Pada tahun 1960-an, dua kata dalam bahasa Inggris "*measurement and evaluation*" sangat populer di Indonesia untuk menilai hasil belajar atau yang disebut pengukuran dan penilaian. Dan evaluasi berarti sebagai suatu proses penggambaran, perolehan, dan penyediaan informasi yang berguna untuk penetapan alternatif-alternatif keputusan. Sejalan dengan itu, maka terbentuklah tiga konstruksi dasar, yaitu *measurement* (pengukuran), *assessment* (penilaian), dan *evaluation* (evaluasi).

Menurut Kizlik<sup>4</sup> -sebagaimana dikutip Yusuf- asesmen adalah proses di mana informasi diperoleh secara objektif ke beberapa objektif atau tujuan yang diketahui. Asesmen adalah istilah luas yang mencakup pengujian yang didalamnya terdapat tes sebagai salah satu bentuk penilaian. Dalam pengukuran, pengumpulan informasi lebih menekankan pada data kuantitatif, sedangkan dalam asesmen, kedua jenis data tersebut dikumpulkan melalui beberapa jenis instrumen asesmen yang dapat dipilih dan digunakan untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, asesmen dapat diartikan

---

<sup>1</sup> <https://www.kemendikbud.go.id/main/tanya-jawab/tanya-jawab-ujian-nasional>, diakses pada 5 Juni 2021.

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab AKM*, Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, h. 4, dalam <https://hasilun.puspendik.go.id>, diakses pada 7 Juli 2021.

<sup>3</sup> A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, Cet. 2., h. 2-8.

<sup>4</sup> A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan ...*, h. 13.

sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi secara sistematis tentang suatu atribut atau objek, baik berupa data kualitatif atau kuantitatif tentang jumlah, keadaan, kemampuan atau kemajuan suatu atribut, objek/individu, yang dinilai tanpa merujuk pada keputusan nilai.

Fungsi asesmen untuk mengetahui bagaimana hasil belajar yang dicapai peserta didik, dan untuk mengetahui dan memperbaiki kelemahan-kelemahan atau kekurangan pendidik dalam membelajarkan peserta didik.<sup>5</sup> Maka dengan penerapan asesmen, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Adapun kompetensi yang dimaksud adalah kecakapan, kemampuan, atau wewenang yang berasal dari kata *competence*. Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai tujuan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka mampu mengetahui suatu hal dan mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hendaknya standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik mencakup kepada kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga peserta didik tidak hanya mampu dalam pengetahuan saja, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat kedalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Adapun rumusan kompetensi bagi masyarakat Indonesia yang dinyatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terdiri dari enam literasi dasar, yaitu: 1) literasi bahasa, 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi finansial, 5) literasi digital, 6) literasi budaya

### Implementasi Asesmen Nasional

Asesmen nasional diletakkan dalam kerangka keseluruhan sistem evaluasi pendidikan nasional sesuai dengan pasal 57, 58, 59 dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Dan asesmen nasional menjadi kebijakan Pemerintah Pusat dalam hal implementasi Standar Penilaian Pendidikan yang diperbaharui dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021. Ketentuan asesmen nasional terdapat dalam pasal 46 dan 47 yang dalam ayat 3 disebutkan bahwa; "*Evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dalam bentuk: a. Asesmen nasional; dan b. Analisis data satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, dan Pemerintah Daerah*".

Asesmen ditujukan untuk dapat mengukur empat komponen berikut: 1) Kompetensi peserta didik; 2) Kualitas pembelajaran; 3) Kualitas pengelolaan satuan pendidikan; dan 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan kualitas pengelolaan Satuan Pendidikan. Dengan PP Nomer 57 Tahun 2021 tsb. maka Ujian Nasional atau ujian akhir sekolah berstandar

---

<sup>5</sup> A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan ...*, h. 13-15.

<sup>6</sup> Lita Cahya Purnama, *Kompetensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Parung Panjang*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, h. 11, dalam <http://repository.uin.jkt.ac.id>, diakses pada 7 Juni 2021.

nasional tidak lagi diberlakukan, sebagaimana tercantum dalam pasal 55. Maka per tahun 2021 Ujian Nasional sudah tidak lagi diadakan sebagaimana PP tersebut dikeluarkan per Maret tahun 2021. Dan sebagai penggantinya adalah Asesmen nasional yang mulai berlaku per tahun 2021.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai yang mewakili Pemerintah Pusat memberikan konsep pembelajaran yang terdiri dari tiga komponen penting, yaitu; 1) kurikulum, 2) pembelajaran, dan 3) asesmen. Asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi mengetahui capaian siswa terhadap kompetensi yang diharapkan yakni kualitas belajar mengajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Laporan hasil kompetensi asesmen nasional, digunakan sebagai rancangan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian siswa. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tingkat capaian siswa akan memudahkan siswa menguasai konten atau kompetensi yang diharapkan pada suatu mata pelajaran.

Untuk memastikan asesmen nasional mengukur kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan, dan sesuai dengan pengertian literasi membaca dan numerasi maka soal-soal pertanyaan asesmen nasional diharapkan tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu tetapi berbagai konten, berbagai konteks, dan pada beberapa tingkat proses kognitif.<sup>7</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar, maka arah asesmen sebagai berikut: a) Asesmen menyertakan semua komponen belajar dan pembelajaran yang dapat dilakukan pada awal kegiatan, saat kegiatan berlangsung, maupun di akhir pembelajaran; b) Fokus utama asesmen adalah mengetahui pencapaian dan kemajuan peserta didik dalam belajar serta memperbaiki proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik dalam belajar; c) Asesmen harus terfokus, menuntut perhatian kolektif serta menciptakan hubungan atau keterpautan, dan memperkaya koherensi kurikulum; d) Perbedaan penekanan antara asesmen untuk memperbaiki dan akuntabilitas harus dikelola dengan baik, sehingga menekankan titik temu yang saling menguntungkan.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam implementasinya, asesmen nasional akan menggunakan tiga instrumen berikut;

#### **a. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)**

AKM diharapkan menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi saat ini, yaitu rendahnya literasi siswa Indonesia yang diketahui dari hasil tes PISA. Kesulitan siswa dalam berpikir kritis dan bernalar juga diketahui dari minimnya siswa yang dapat menyelesaikan soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang dimuat dalam soal UN. Oleh karena itu, Kemendikbud

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab AKM* ..., h. 3-5.

<sup>8</sup> A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* ..., h. 13.

menetapkan untuk melakukan asesmen kompetensi literasi membaca dan numerasi. Kompetensi ini adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh semua siswa, sehingga merupakan kompetensi minimum yang harus diukur.<sup>9</sup>

Pengertian kompetensi minimum dimaksudkan pada kompetensi literasi membaca dan numerasi yang merupakan kompetensi yang setidaknya harus dimiliki untuk seseorang agar dapat berfungsi secara produktif dalam kehidupan. Konten yang diukur bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Istilah minimum juga memaknai bahwa konten yang diukur bukanlah seluruh konten pada kurikulum namun konten yang esensial.<sup>10</sup>

Jadi, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi aktif pada masyarakat. AKM mengukur dua kompetensi mendasar, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). AKM menyajikan menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten, contohnya kemampuan membaca yang diukur melalui AKM Literasi tidak hanya dikembangkan melalui pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan pada pelajaran agama, IPA, IPS, dan pelajaran lainnya. Dan kemampuan berpikir logis dan sistematis yang diukur dalam AKM Numerasi juga sebaiknya dikembangkan melalui berbagai pelajaran, yang pada akhirnya Asesmen nasional mendorong semua guru semua mata pelajaran untuk berfokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis. Sebagaimana kompetensi yang difokuskan pada hal-hal berikut ini:<sup>11</sup>

1.) Konten dalam Literasi Membaca, diantaranya: a) Teks Informasi, yaitu teks yang bertujuan untuk memberikan fakta, data dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah; b) Teks fiksi, yaitu teks yang bertujuan untuk memberikan pengalaman mendapatkan hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan kepada pembaca. Dengan konten tersebut maka diharapkan peserta didik dapat memperoleh proses kognitif, antara lain dapat menemukan informasi dengan mencari atau mengakses informasi yang tersurat dalam suatu wacana, intepertasi dan integrasi (memahami informasi secara tersurat maupun yang tersirat dalam suatu wacana), dan sebagai evaluasi dan refleksi (dengan menilai kredibilitas, kesesuaian, dan mampu mengaitkan dengan hal lain diluar teks). Serta secara konteks dapat diaplikasikan secara personal (kepentingan diri

---

<sup>9</sup> Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021, h. 3.

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab AKM ...*, h. 10.

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab AKM ...*, h. 6-8.

sendiri), yang berkaitan dengan sosial budaya kemasyarakatan, dan saintifik (isu, aktifitas, dan fakta ilmiah).

2) Konten dalam literasi numerasi, diantaranya: a) Bilangan, yaitu meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal); b) Pengukuran dan geometri, yaitu meliputi mengenai bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari, juga menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume, dan debit serta satuan luas menggunakan satuan baku; c) Data dan ketidakpastian, yaitu meliputi pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang; d) Aljabar, yaitu meliputi persamaan, dan pertidaksamaan, relasi, dan fungsi, serta rasio dan proporsi. Dengan konten tersebut maka diharapkan peserta didik dapat memperoleh proses kognitif, antara lain dapat memahami fakta, prosedur, dan alat matematika, dapat menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin, dan dapat bernalar dengan konsep matematika dalam menyelesaikan masalah. Serta secara konteks dapat diaplikasikan secara personal (kepentingan diri sendiri), yang berkaitan dengan sosial budaya kemasyarakatan, dan saintifik (isu, aktifitas, dan fakta ilmiah).<sup>22</sup>

AKM merupakan suatu konsep pendekatan pembelajaran yang faktual dengan kebutuhan siswa sesuai dengan hasil asesmen langsung. AKM terinspirasi dari pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*), sebuah pendekatan yang dipelopori oleh LSM Pratham di India, dimana pendekatan ini fokus pada akar permasalahan yang ada pada pembelajaran. Pendekatan ini bekerja dengan membagi siswa (umumnya di kelas 3 sampai 5) ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebutuhan belajar daripada membaginya kepada usia atau kelas; dan mendedikasikan waktu untuk keterampilan dasar daripada hanya berfokus pada kurikulum; dan secara teratur menilai capaian aktual pembelajaran siswa (*learning outcome*), daripada hanya mengandalkan ujian akhir tahun.

Pendekatan TaRL sebagaimana dalam penjelasan gambar berikut ini akan membagi proses saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas pada 3 langkah; 1) asesmen terhadap kemampuan dasar siswa; 2) pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dasarnya tersebut; dan 3) Pemantapan kemampuan dasar siswa sebagai fokus pembelajarannya. Selain proses saat KBM dibutuhkan juga bagian dari tim pelaksana untuk melakukan asesmen, menyiapkan metodologi pembelajaran di kelas dan juga melakukan pemantuan.

---

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab AKM* ..., h. 6-7.



Gambar 1. Konsep keseluruhan dari pendekatan TaRL <sup>13</sup>

## b. Survei Karakter

Survei karakter yang digunakan untuk mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada profil pelajar Pancasila dimana pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, diantaranya:

- 1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Berkebhinekaan global.
- 3) Mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif serta tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.
- 4) Memiliki kemampuan gotong royong yaitu melakukan kegiatan bersama-sama secara sukarela, agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.
- 5) Bernalar Kritis, mampu secara objektif memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.
- 6) Mandiri
- 7) Bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.
- 7) Kreatif, mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Lihat: <https://www.teachingattherightlevel.org/>, diakses pada 6 Juli 2021.

<sup>14</sup> Tim Kreatif, *Super Sukses Asesmen Kompetensi Minimum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021, h.

Contoh soal survei karakter untuk nilai pendidikan karakter sebagaimana berikut ini:<sup>15</sup>

*Lia adalah siswa SMA tingkat akhir yang berprestasi di sekolahnya. Ia terkenal sebagai anak yang berbakat di bidang seni drama dan bercita-cita menjadi artis terkenal. Setelah lulus SMA, ia ingin melanjutkan pendidikan ke jurusan seni, namun orang tua Lia menyarankan melanjutkan ke fakultas kedokteran. Apa yang harus dilakukan Lia?*

- a) *Mengurungkan niat belajar seni meskipun itu menjadi minatnya*
- b) *Mengikuti minatnya karena ia yakin akan memiliki masa depan yang bagus di bidang seni.*
- c) *Mengikuti sasaran orang tua karena ragu akan berhasil menjadi artis terkenal.*
- d) *Mengikuti saran orang tua dengan syarat tetap diizinkan untuk belajar seni.*

### c. Survei Lingkungan Belajar

Instrumen asesmen nasional berikutnya adalah survei lingkungan belajar digunakan untuk menggali informasi mengenai kualitas proses pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran, dan pertanyaan akan disesuaikan dengan perspektif respondennya. Tujuan survei lingkungan belajar adalah menggali informasi yang dapat mencerminkan kondisi sekolah sesungguhnya. Sehingga tingkat partisipasi yang tinggi diharapkan mampu memberikan cerminan yang lebih baik.

Asesmen nasional akan diikuti oleh seluruh satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah di Indonesia, termasuk satuan pendidikan kesetaraan yang meliputi seluruh guru dan kepala satuan pendidikan. Dimana untuk peserta didik dengan jenjang SD/MI/Paket A kelas V maksimal sampel 30 orang, jenjang SMP/MTS/Paket B kelas VII, dan jenjang SMA/SMK/MA/Paket C kelas XI maksimal 45 orang, yang pada setiap satuan pendidikan yang dipilih secara acak oleh Kemendikbud. Pemilihan jenjang kelas V, VII, dan XI dimaksudkan agar murid yang menjadi peserta asesmen nasional dapat merasakan perbaikan pembelajaran ketika mereka masih berada dalam satuan pendidikan tersebut<sup>16</sup>. Sampel murid yang sudah terdaftar tidak diperkenankan untuk diganti dan jika jumlah murid kurang dari responden, maka semua murid akan menjadi responden. Siswa yang memiliki hambatan intelektual atau hambatan lainnya tidak diikuti sebagai peserta asesmen nasional, namun guru dan kepala satuan pendidikan tetap mengikuti asesmen nasional. Peserta AKM adalah semua murid yang menjadi responden asesmen nasional, namun guru dan kepala sekolah tidak mengerjakan AKM.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat: <https://nurulhidayah.net/contoh-soal-survei-karakter-pengganti-un-smp-sma>, diakses pada 21 April 2021

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab AKM ...*, h. 6-8.

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab AKM ...*, h. 18.

Pelaksanaan asesmen nasional direncanakan dilaksanakan pada bulan September-Oktober. Pelaksanaan asesmen nasional untuk murid akan dilaksanakan selama dua hari, yakni: hari pertama untuk asesmen literasi membaca dan survei karakter, dan hari kedua asesmen numerasi dan survei lingkungan belajar. Dengan sesi waktu maksimal 140 menit untuk jenjang SD sederajat, dan 165 menit untuk jenjang SMP/SMA sederajat. Sedangkan untuk kepala satuan pendidikan dan guru selama empat hari dilakukan secara daring dan tanpa pengawasan.

Hasil AKM dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Urutan tingkat kompetensi dari yang paling kurang (rendah), diantaranya:

- 1) Perlu intervensi khusus; Literasi membaca: murid belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana. Literasi numerasi: murid hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Murid menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.
- 2) Dasar; Literasi membaca: murid mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana. Literasi numerasi: murid memiliki keterampilan dasar matematika berupa komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar yang terkait geometrik dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin.
- 3) Cakap; Literasi membaca: murid mampu membuat interpretasi dan informasi implisit yang ada dalam teks, mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks. Literasi numerasi: murid mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.
- 4) Mahir; Literasi membaca: murid memiliki kemampuan mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks, mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks. Literasi numerasi: murid mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.<sup>18</sup>

### **Implikasi Asesmen Nasional Terhadap Pengajaran Mata Pelajaran PAI**

Dalam upaya yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam, maka untuk tujuan itu disusunlah mata pelajaran Agama Islam, yaitu; Pendidikan Agama Islam (PAI).

---

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab AKM* ..., h. 30.

yang dalam kandungan utamanya terdiri dari kajian tentang sumber utama ajaran Islam, yaitu;

- 1) Kitab suci al-Qur'an dan Hadits, yaitu penjelasan dan pengajaran tentang makna Al-Qur'an berupa tuntunan, pedoman pelaksanaan amaliyah perbuatan muslim dan mukmin, dan juga hikmah ajaran Islam yang disarikan dari perilaku, sikap, perbuatan, perkataan dan ataupun *taqirir* (pendiaman/persetujuan) Nabi Muhammad Saw.
- 2) Kajian akidah-akhlak, yaitu pengajaran yang fokusnya pada dasar-dasar keimanan dan keyakinan (akidah), dan juga soal perilaku, moral dan etika seorang muslim dalam bersikap dan berbuat (akhlak).
- 3) Kajian Ilmu Fiqih yaitu pengajaran tentang hukum Islam, tentang apa dan bagaimana kedudukan (status) hukum dalam kehidupan sehari-hari umat Islam itu berlaku dan juga mengetahui bagaimana hukum itu diformulasikan sehingga dengan mempelajarinya siswa juga dapat memahami kenapa sampai terjadi perbedaan status suatu hukum diantara para cendekiawan muslim tersebut.
- 4) Kajian sejarah peradaban dan kebudayaan Islam yang awal pembahasannya dimulai dari zaman Baginda Nabi Saw mulai dari saat lahir dan wafatnya sampai dengan masa sekarang, yang terdiri dari beberapa periode masa yang mana dapat dianalisis dari keberadaan kekhalifaan dan kerajaan muslim ataupun gerakan dan institusi kelembagaan muslim.

Program pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman agar dapat mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam atau akhlak Islam serta mendidik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Inilah yang menjadi alasan bahwa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dikembangkan dengan baik karena terdapat dalam salah satu tujuan dan manfaatnya adalah untuk pengembangan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengenai bagaimana perilaku atau akhlak muslim dalam menjalankan peran sosialnya. Untuk itu aspek peran sosial seorang muslim menjadi sangat penting untuk dapat dikembangkan dalam materi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana harus terus menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan sosial manusia yang sangat dinamis tanpa harus kehilangan karakteristik pokok ajaran agama Islam itu sendiri.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat terus didorong untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an sebagai pedoman hidup setiap muslim. Al-Qur'an merupakan sumber segala sumber hukum yang membutuhkan penafsiran atau pemahaman yang jelas untuk dapat dimengerti oleh kaum muslim dalam memahami teksnya, dengan begitu dapat terlihat jelas

makna, hukum, dan hikmah yang terkandung didalamnya serta merujuk pada statusnya bahwa al-Qur'an senantiasa relevan dengan waktu dan tempat.<sup>19</sup>

Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus dapat meng-*update* dan merespon dinamika perkembangan yang terjadi di lingkungan lembaga dan otoritas pendidikan, yang secara khusus di Indonesia misalnya terkait dengan program asesmen nasional oleh pemerintah. Dalam pelaksanaan asesmen nasional sebagai program pemerintah dalam hal ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tersebut akan menggunakan tiga instrumen, yaitu; a) AKM (Asesmen Kompetensi Minimal); b) Survei Karakter; dan c) Survei Lingkungan Belajar.

Dari ketiga instrumen asesmen nasional, tentunya akan berimplikasi terhadap fokus pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Dimana pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan semakin dituntut untuk mempertajam lagi keterkaitan kontekstual ajaran Islam yang bersumber dari teks suci ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw dengan kemampuan literasi dan numerasi siswa, apalagi dengan pembangunan karakternya. Tak jarang kita temukan sebuah teks dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw yang membutuhkan kemampuan literasi dan numerasi yang baik untuk dapat memahami teks tersebut, terlebih lagi mengkontekstualisasikannya. Contohnya saja terkait tentang hak waris dan rincian hitungan bagiannya, sebagaimana yang tersirat dalam QS. an-Nisâ'/4: 11 yang artinya;

*Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (an-Nisâ'/4: 11)*

Dari teks tersebut ditemukan hitungan dan ketentuan hukum tentang harta waris siapa yang mendapati, apa syaratnya dan berapa besarnya. Dan bagaimana praktek pembagian harta waris ini akan menjadi kontekstual

---

<sup>19</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019, h. 11.

dengan teks ayat tersebut yang untuk itu butuh kemampuan numerasi, yang tidak hanya kemampuan literasi. Contoh masalah, jika seorang ayah wafat berapa bagian harta waris bagi kedua anak perempuan, satu anak lelakinya dan ibunya. Maka rinciannya sesuai teks ayat; ibu mendapat  $\frac{1}{6}$  karena terdapat juga 3 anak, 1 anak lelaki mendapatkan  $\frac{1}{2}$  dan 2 anak perempuan mendapatkan  $\frac{1}{2}$  maka masing-masing anak perempuan adalah  $\frac{1}{4}$  (hasil dari  $\frac{1}{2}:2$ ), maka didapati bagian masing-masing,  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{4}$ ,  $\frac{1}{4}$  dan  $\frac{1}{6}$ . Bagian ibu dapat langsung dibagi, maka nilainya  $\frac{1}{6}$  atau 17% baru sisanya yaitu 83% dibagi ke masing-masing anak, dimana anak lelaki =  $\frac{1}{2} \times 83\% = 41.5\%$ , 1 anak perempuan =  $\frac{1}{4} \times 83\% = 20.75\%$  dan begitu seterusnya.

Berikutnya, instrumen survei karakter yang digunakan untuk mengukur hasil belajar emosional atau domain afektif dalam taksonomi Bloom, yaitu yang mengacu pada profil pelajar Pancasila dimana pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>20</sup> Instrumen ini relevan dengan salah satu tujuan dari pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu pembentukan karakter siswa, sedangkan Pancasila sebagai falsafah dan dasar nilai negara sudah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sejalan dengan pendapat Hamka<sup>21</sup>, Pancasila merupakan pengejawantahan dari ajaran Islam. Sebagai rujukan untuk mengetahui nilai-nilai syariat Islam dalam tiap butir Pancasila yang bersumber dari pidato Bung Karno 1 Juni 1945. Indonesia didirikan dengan dasar Pancasila yang menganut atas asas kebangsaan artinya dasar kesamaan sebagai bangsa Indonesia, bukan atas kesamaan agama, etnis, dan budaya. Nilai-nilai syariat Islam secara implisit dan eksplisit terdapat pada masing-masing sila dalam pancasila. Sila pertama baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan cerminan dari ajaran Islam yang mengandung arti bahwa Tuhan dalam agama Islam adalah Esa (*hablum min Allah*), dan agama merupakan nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam penyelenggaraan negara. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang terlihat dalam al-Qur'an yang mengajarkan umatnya untuk selalu mengesakan Tuhan (QS. al-Baqarah/2: 163).

Sila kedua menunjukkan arti bahwa menghargai dan menghormati hak-hak yang melekat dalam diri pribadi manusia tanpa terkecuali sebagai makhluk Tuhan yang beradab. Prinsip ini terlihat dalam al-Qur'an yang menunjukkan konsep *hablum minannas* dalam bentuk saling menghargai dan berperilaku adil dalam segala hal sebagai prinsip kemanusiaan (QS. al-Mâidah/5: 8).

Sila ketiga menunjukkan bahwa persatuan merupakan dasar terbentuknya negara dan terikat oleh satu kesatuan geografis sebagai suatu negara. Hal ini sesuai dengan konsep persatuan dalam ajaran Islam yakni

---

<sup>20</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab AKM* ..., h. 10.

<sup>21</sup> Hamka Haq, *Pancasila 1 Juni dan Syariat Islam*, T.tt.: RM. Books, 2011, h. 23.

meliputi *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah*, agar tercipta masyarakat yang harmonis dan jauh dari perpecahan (QS. Âli Imrân/3: 103).

Sila keempat menekankan bahwa sikap bijak dalam menyelesaikan suatu masalah adalah dengan bermusyawarah dan hasilnya merupakan kesepakatan bersama yang harus dijalankan dengan keikhlasan. Prinsip ini selaras dengan konsep Islam mengenai musyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan (QS. Âli Imrân/3: 159).

Sila kelima mengisyaratkan adanya keadilan dalam penyelenggaraan negara tanpa terkecuali oleh adanya perbedaan agama, ras dan sebagainya. Keadilan juga merupakan konsep Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* yang mengimplementasikan keadilan dalam segala sendi kehidupan (QS. An-Nahl/16: 90).

Dengan demikian, Pancasila sebagai dasar negara tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kedalaman nilai filosofis Pancasila yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai Islam hendaknya memperkuat posisi negara yang beragama.<sup>22</sup> Dan khususnya pengajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sudah seharusnya seiring dengan pengembangan nasionalisme kebangsaan untuk memperkuat karakter bangsa yang berkepribadian Pancasila. Maka, sangat besar harapan pada pengajaran materi pendidikan agama dan budi pekerti untuk dapat lebih fokus pada penguatan pendidikan karakter Pancasila, yakni pendidikan agama yang berjiwa Pancasila.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana tujuannya untuk upaya pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak baik, yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya sehari-hari merupakan bagian yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia untuk menjadi unggul. Maka pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya akan punya peran signifikan sebagai agen perubahan mental dan prilaku dalam suatu sistem yang terarah dan berkelanjutan. Hal ini dapat sangat mudah dipahami dari dua faktor determinan yang ada, yaitu;

- 1) Karena SDM Indonesia yang karekter adat dan budayanya adalah religius dan ditambah lagi;
- 2) Mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Dengan demikian maka jelas implikasinya, bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah terutama pada kajian akidah-akhlak yang fokus pengajarannya terkait dengan pembentukan karakter siswa perlu ditekankan pada pendekatan pembiasaan agar lebih efektif -yang menurut Nur Ainiah- yaitu pembiasaan perilaku sehari-hari yang lebih diarahkan pada bimbingan dan nasihat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> M. Saifulloh Rohman, "Kandungan Nilai-nilai Syariat Islam dalam Pancasila", *Jurnal Millah*, Vol. XIII No. 1 2013, h. 209-214, dalam <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/download/4085/3638> diakses pada 24 Juni 2021.

<sup>23</sup> Nur Ainiah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 2013, h. 35, dalam <https://medianeliti.com>, diakses pada 27 Juni 2021.

## KESIMPULAN

Asesmen nasional adalah implementasi evaluasi pendidikan terhadap satuan pendidikan dasar dan menengah dengan cara menerapkan asesmen melalui tiga instrumen utamanya; 1) Kompetensi literasi dan numerasi siswa dengan "Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)"; 2) Karakter siswa dengan instrumen "Survei Karakter"; 3) Kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran dengan instrumen "Survei Lingkungan Belajar". Dengan program asesmen nasional maka kebijakan ujian nasional menjadi tidak berlaku lagi.

Tujuan asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang capaian pembelajaran siswa terhadap kompetensi yang diharapkan, yakni tentang kualitas belajar mengajar. Adapun laporan hasil kompetensi Asesmen nasional digunakan sebagai rancangan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian siswa.

Asesmen nasional berimplikasi terhadap kebutuhan terhadap fokus pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang lebih mempertajam keterkaitan teks utama ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw terhadap kontekstual lapangannya. Seperti halnya kemampuan numerasi (matematika) yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kasus waris dalam kajian ilmu fikih, terlebih lagi perihal kemampuan literasi yang sangat penting dalam memahami teks dengan benar. Implikasi lain dari asesmen nasional bagi pengajaran materi pendidikan agama dan budi pekerti adalah bagaimana pengajaran dapat lebih fokus pada penguatan pendidikan karakter manusia yang berjiwa Pancasila.

Berdasarkan implikasinya dengan Asesmen nasional maka fokus pengajaran PAI di sekolah dapat ditekankan pada; a) Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa atas kajian teks utama ajaran Islam, sehingga siswa mampu mengkontekstualisasikan teks dengan benar dan pada akhirnya siswa mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang benar tersebut dalam kehidupannya sehari-hari; b. Upaya peningkatan kemampuan numerasi (matematika) siswa, contohnya dalam pembagain waris pada kajian Ilmu Fikih, dimana siswa ditekankan untuk cukup memiliki kompetensi dasar numerasi sehingga mampu menyelesaikan masalah pembagian hukum waris; dan c. Pada kajian akidah-akhlak yang sangat terkait dengan pembentukan karakter siswa maka perlu ditekankan pada pendekatan pembiasaan perilaku dan sikap yang baik (berakhlak mulia) setiap hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah, Nur, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 2013.
- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019.
- Haq, Hamka, *Pancasila 1 Juni dan Syariat Islam*, T.tt.: RM. Books, 2011.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *AKM dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Koesoema, Doni, *Kebijakan Ujian Nasional dan Asesmen Nasional oleh Doni Koesoema (Anggota BSNP 2019-2023)- Materi Presentasi BSNP (2020)*
- Purnama, Cahya Lita, *Kompetensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Parung Panjang*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Ridwan, Abdulloh Sani, *Pembelajaran Berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021.
- Rohman, M. Saifulloh, "Kandungan Nilai-nilai Syariat Islam dalam Pancasila", *Jurnal Millah*, Vol. XIII No. 1 2013.
- Tim Kreatif, *Super Sukses Asesmen Kompetensi Minimum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Yusuf, A. Muri, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.